

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan syarat esensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi. Secara umum Kesehatan karena tidak dapat diselesaikan dengan jalan saja, tetapi dengan usaha preventif (Novryanthi, 2021). Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitive dan memerlukan perawatan khusus. Kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan supaya vagina tetap bersih, sehat, normal dan terhindar dari adanya penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada kaum remaja putri yaitu keputihan atau *Flour Albus*. Faktor pendukung penyebab keputihan yaitu faktor fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Faktor fisiologis (normal) keputihan yang dipengaruhi oleh ovulasi, sebelum haid, rangsangan seksual dan emosi. Sedangkan faktor patologis (tidak normal) disebabkan oleh infeksi, bakteri, parasit, jamur dan *virustrikomona vaginalis, vaginal bacterial, sifillis, kandida albicans gonorrhoeae* (Astutiningrum, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sekitar 75% perempuan di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia yang beriklim tropis. Negara dengan iklim teropis berpotensi menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Julasmi, 2022). Berdasarkan data dari laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Dinkes kota sukabumi pada tahun 2012 telah ditemukan angka kejadian reproduksi didapatkan data angka kejadian kesehatan reproduksi sebanyak 193 orang dari seluruh puskesmas yang tersebar di Sukabumi (Andestia, 2016).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang sudah biasa dan rendah, di samping itu rasa malu ketika para remaja mengalami keputihan kerap membuat remaja tersebut enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal keputihan tidak bisa dianggap tidak penting, akibat dari keputihan ini sangat membahayakan bila lambat ditangani, tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan. Keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (Ilmiawati & Kuntoro, 2017).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah keputihan ada dua cara, yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan keputihan secara farmakologis tergantung dari penyebab infeksi jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidazole untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit (Azizah & Dewi, 2020).

Penanganan keputihan dapat dilakukan secara farmakologi (obat-obat dari dokter) dan juga secara non farmakologi seperti mengkonsumsi produk herbal yang dapat dipercayai khasiatnya. Non farmakologi dinilai lebih aman, karena tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh seperti obat-obat modern. Salah satu tanaman yang sering dijadikan alternatif untuk mengurangi keputihan yaitu daun sirih, selain banyak di sekitar lingkungan rumah, daun sirih hijau merupakan tanaman herbal yang sudah sering digunakan secara turun temurun oleh masyarakat. Daun sirih bermanfaat sebagai antiseptik alami yang sangat efektif untuk membunuh jamur, bakteri, parasite dan mikroorganisme yang dianggap sebagai penyebab utama keputihan, tidak hanya itu daun sirih juga mengandung anti oksidan sehingga dapat mencegah terjadinya inflamasi (Suyenah & Dewi, 2022).

Daun sirih hijau dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Salah satunya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama *eugenol*. Senyawa

ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur *candida albicans*, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat anti jamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakteri tersebut bernama *neisseria gonorrhoeae*. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan polifenol dan flavonoid di dalamnya (Wulandari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih berpengaruh terhadap penurunan gejala keputihan pada remaja. Maka dari itu daun sirih digunakan untuk membasuh vagina dan dapat mengurangi keputihan fisiologis maupun patologis, daun sirih mengandung karvakol yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk mengurangi keputihan. Senyawa euganol pada daun sirih juga dapat mematikan jamur *candida albicans* yang menyebabkan keputihan, sementara tanin merupakan astrigen yang mengurangi sekresi cairan pada vagina (Suyenah & Dewi, 2022). Keputihan dapat diatasi dengan berbagai cara yang pertama dalam membersihkan personal hygiene, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun ataupun celana dalam yang menyerap keringat, menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang teratur serta menghindari stress. Pengobatan dengan non-farmakologis bisa dilakukan dengan penggunaan daun sirih yang penggunaannya seperti hasil air rebusan daun sirih tersebut bisa digunakan pada organ intim dengan dibasuhkan (Ryan Cooper & Tauer, 2013).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibitung diperoleh data sebanyak 26 orang remaja yang mengalami keputihan. Remaja mengatakan petugas puskesmas pernah menyarankan untuk melakukan aplikasi pemberian daun sirih tetapi belum pernah melakukannya karena remaja tersebut kurang pengetahuan. Maka dari hasil tersebut peneliti akan melakukan Aplikasi rebusan daun sirih untuk mengatasi keputihan pada remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul “Aplikasi daun sirih terhadap ketidaknyamanan keputihan pada remaja” karena rebusan daun sirih dapat menghilangkan ketidaknyamanan dan mengurangi sekresi cairan.

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini untuk memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif pada remaja dengan keputihan.
- b. Mampu melakukan analisa data dan perumusan diagnosa keperawatan terhadap keputihan pada remaja
- c. Mampu melakukan perencanaan keperawatan dan mengaplikasikan rebusan daun sirih
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada remaja putri dengan keputihan menggunakan pengaplikasian rebusan daun sirih
- e. Dapat mengevaluasi hasil dari asuhan keperawatan yang telah dilakukan
- f. Mampu mengaplikasikan pemberian rebusan daun sirih terhadap keputihan

## **C. Manfaat Penulisan**

### 1. Bagi institusi universitas muhammadiyah sukabumi

Hasil penulisan ini dapat di jadikan sumber wawasan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa terutama yang berkaitan dengan keperawatan maternitas khususnya leukorea/keputihan.

### 2. Bagi remaja

Hasil penulisan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan perilaku remaja putri dalam hal menangani keputihan.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.